

**PENGOLAHAN CITRA DAN KONSTRUKSI DIRI PENGAJAR PADA RUANG RIIL DAN
RUANG VIRTUAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN
(Analisis Deskriptif Dramaturgi Erving Goffman Dalam Pengelolaan Karakter Tenaga
Pendidik Di Ruang Kelas)**

Yohanes Probo Dwi S. SS., M.Pd.¹⁾

¹⁾ Universitas Bunda Mulia

Email: bowie_aja@yahoo.com

Yprobo@bundamulia.ac.id

ABSTRAK

Peran sentral dalam usaha mewujudkan generasi bangsa yang mandiri, serta memiliki daya saing dan kompetensi adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang diberikan, peserta didik dapat mengenyam dan belajar tentang banyak hal, aspek dan ilmu yang didapati. Salah satu aspek yang berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, adalah adanya peran seorang tenaga pengajar. atau istilah lainnya, guru. Guru dipandang sebagai media, sekaligus ujung tombak dalam pendidikan. Guru bukan saja membantu para siswa- siswi mengembangkan pengetahuan kognitifnya, tetapi juga dapat membantu siswa mengubah dan mengarahkan perilakunya menjadi semakin baik. Kekuatan karakter guru dapat membantu dan mengarahkan siswa semakin berkembang

Peran penting seorang guru. Karakter- karakter yang ingin diperlihatkan telah dikondisikan sedikitan rupa, sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan kondisi maksimal dan sesuai harapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sudut pandang konstruksi diri.

Penulisan ini, berupaya mengetahui bagaimana tenaga pengajar memainkan perannya dalam dramaturgi didalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar dan bagaimana nilai-nilai melalui karakter tenaga pengajar dapat membentuk citra yang dapat ditularkan kepada peserta didik. Konsep pencitraan melalui Dramaturgi, yang dikemukakan oleh Erving Goffman secara sederhana memperlihatkan kepada kita, bahwa pengolahan diri baik itu dalam ruang riil dan virtual, terjadi karena kebutuhan.

Kata Kunci: Konstruksi Diri, Pengolahan Citra, Tenaga Pengajar, Ruang Riil, Ruang Virtual

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan di tanah air, tengah mengalami tantangan dan gejolaknya. Mekanisme dan peraturan, serta Pelbagai kebijakan dan ketetapan yang di canangkan oleh pelbagai instansi pemerintahan seakan semakin mewarnai dan menguatkan hiruk pikuk ranah pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh, dari informasi media online www.pilahberita.com. 7 Agustus 2016, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy. Mengungkapkan, pendidikan sekolah dasar yakni SD dan SMP baik negeri maupun swasta menggunakan sistem pembelajaran full day school. Program ini dimaksudkan agar setiap peserta didik memiliki karakter sebagai anak bangsa. Karakter ini dibentuk dengan melakukan

program tersebut. Setiap anak dikontrol dan diarahkan untuk dapat memandangi dan menghargai diri sendiri dan lingkungannya secara maksimal.

Sikap tersebut harus dibina dan diarahkan dari usia sejak dini.

Kebijakan lain yang patut menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah, adanya kebijakan dan peraturan baru mengenai sertifikasi tenaga pengajar. sertifikasi guru akan dihapuskan dan diubah dengan agenda yang lain. Sertifikasi guru diganti dengan Resonansi financial. www.pilahberita.com. Kebijakan ini diterapkan sebagai upaya untuk menstabilkan dan mendayagunakan financial anggaran pemerintahan terkait apresiasi pemerintah atas profesi tenaga pendidik. Kebijakan untuk tetap memperhatikan profesi guru secara otomatis dan berkala.

Masih dalam ranah pendidikan yang ada, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengatakan dirinya akan membangun pendidikan di Indonesia baik dari segi sarana dan prasarana maupun sumber daya manusia pendidiknya yang menyesuaikan dengan kebutuhan di Indonesia. "Kita lihat mana yang paling urgent. Tidak bisa dibilang seimbang, mana yang harus diprioritaskan karena kita punya anggaran yang terbatas," kata Muhadjir ditemui usai pelantikan sejumlah menteri baru Kabinet Kerja di Istana Negara, Jakarta pada Rabu. Mendikbud mengatakan kendala dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan serta pengembangan SDM pendidik telah menjadi masalah klasik. Dia menilai untuk meningkatkan kapabilitas SDM di bidang pendidikan, kementerian akan meningkatkan fungsi-fungsi di program yang sebelumnya telah dijalankan oleh kementerian. "Ada program pemberian insentif untuk guru-guru, ada program-program bagaimana supaya bisa meningkatkan kemampuan profesionalisme dan itu nanti terus," jelas Muhadjir. Sumber <http://www.guru-id.com/2016/07/3-program-mendikbud-yang-baru-bapak.html#ixzz4XsK4U7am>

Disamping itu pula, beberapa waktu yang lampau. Senin, 1 Desember 2014. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu, yakni Anies Baswedan meminta agar sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi para siswanya. Pendidikan harus mendorong siswa agar lebih bersemangat untuk belajar. Hal itu disampaikan kepada para kepala dinas pendidikan se-Indonesia di Gedung Ki Hajar Dewantara, Kemendikbud, Jakarta, Senin (1/12/2014). Dalam pertemuan itu, Anies memaparkan program-program kementerian dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Disamping itu pula, Anies menyinggung masalah kekerasan yang terjadi di dalam dan luar sekolah. Anies menyebutkan, setidaknya dalam dua bulan terakhir, yaitu pada Oktober dan November, angka kekerasan terhadap pelajar mencapai 230 kasus. Dalam pemaparan yang diterangkan lebih lanjut, Bapak Anies mengatkan bahwa pemerintah harus serius mengatasi segala permasalahan dalam dunia pendidikan, baik dalam kualitas mutu

pendidikan, serta mengubah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa.

Disamping beberapa contoh diatas, sebagai bahan untuk lebih memperdalam mengenai landasan permasalahan, penulis juga akan menggali beberapa responden yang dapat dijadikan bahan untuk mengulas mengenai pendidikan. Dalam satu kesempatan, ketika berbincang-bincang dengan seorang guru mengenai pengalamannya mengajar. Nara sumber menceritakan bahwa dikelas yang ia empu, mayoritas peserta didiknya adalah anak-anak yang menyukai dia. Ketika di kelas ia memberikan materi, banyak anak yang memperhatikan. Atau ketika guru meminta murid tersebut menghapus papan tulis, murid tersebut dengan senang hati membantu. Bahkan ketika jam istirahat, banyak murid-murid yang berkunjung keruangan beliau. Meskipun ia lelah dan ingin istirahat tapi ia berusaha memberikan perhatian kepada murid-muridnya. Masih banyak hal baik yang diuraikankan oleh guru tersebut. Kisah yang diutarakan oleh nara sumber tersebut menyiratkan suatu kesimpulan. ketika manusia berupaya menjadi guru yang baik, ia berusaha untuk membuat dirinya terbuka dengan anak-anak. Artinya, ia berusaha menggeser suatu keadaan yang sebenarnya kedalam tampilan buatan dan bergerak kearah keakraban yang dimanipulasi.

Dilain kesempatan, ketika penulis mencoba menanyakan kepada nara sumber yang berbeda mengenai pengalamannya mengajar di tempat ia bekerja. Murid-murid yang dikelas 1, 2 dan 3 Sekolah Dasar, banyak yang menyukainya. Banyak siswa yang selalu menceritakan tentang pengalaman yang dialami ketika bersama keluarga. Dan banyak pula yang selalu ingin diperhatikan ketika murid-murid tersebut ingin mengungkapkan sesuatu. Walaupun dalam keadaan banyak pikiran dan hal yang mengganggu nara sumber berusaha tampil maksimal dalam mendampingi para murid. Keadaan seperti ini mencerminkan penerimaan dan pengakuan seorang tenaga pendidik terhadap peserta didik dengan memainkan ruang publik.

Nara sumber berikutnya, adalah seorang kepala sekolah sekaligus seorang guru pada sekolah tingkat menengah atas. Beliau menuturkan, bahwa banyak tugas dan tanggung jawab yang harus di bagi-bagi

antara memimpin sekolah, mengajar dengan urusan rumah tangganya. Keadaan seperti ini pula yang membuatnya harus bisa menempatkan posisi pada ruang lingkungannya masing-masing.

Dari hal di atas, tampak jelas bahwa peran seorang guru dalam upaya mengembangkan dan mengubah tingkah laku anak didik sangat besar. Guru dipandang sebagai ujung tombak dalam pendidikan. Guru bukan saja membantu siswa menembangkan pengetahuan kognitifnya, tetapi juga dapat membantu siswa mengubah dan mengarahkan perilakunya menjadi semakin baik. Disinilah peran penting seorang tenaga pengajar.

Dari konteks cerita di atas, juga memperlihatkan tentang kekuatan memainkan peran yang ingin disajikan. Karakter-karakter yang ingin diperlihatkan telah dikondisikan sedikikan rupa, sehingga tugas itu dapat dilaksanakan dengan kondisi maksimal dan sesuai harapan. Dapat dikatakan pula, dalam kondisi tersebut, telah terjadi perubahan dalam pengelolaan kesan. Karakter-karakter yang ditampilkan dibuat sedemikian rupa sehingga mencapai kesan sesuai dengan apa yang diharapkan khalayak umum.

Dalam pendekatan dramaturgis, Erving Goffman mengungkapkan ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya (Deddy Mulyana, 2013: 107). Artinya, individu, dalam hal ini tenaga pendidik yang dimaksud, ia berupaya menjadi seorang tenaga pendidik yang baik. Sifat dan tabiat yang hangat, mengayomi dan menuntun harus dikenakan guru.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tenaga pengajar memainkan perannya dalam dramaturgi didalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar dan bagaimana nilai-nilai melalui karakter tenaga pengajar dapat membentuk citra yang dapat ditularkan kepada peserta didik.

LANDASAN TEORI

Pada tahap ini, penulis akan menguraikan mengenai landasan teori, yakni meliputi: Konstruksi diri, pengelolaan citra pengajar, ruang riil dan ruang virtual.

A. Konstruksi Diri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Konstruksi diartikan sebagai kegiatan membangun sarana dan prasarana. pemahaman lain terkait konstruksi ialah, mencakup susunan (model. Tata letak) suatu bangunan Konstruksi diri diartikan sebagai

Sementara pengertian diri adalah terkait individu, pribadi. Jadi Konstruksi diri dalam pemahaman ini diartikan sebagai bagaimana membangun diri, mletakan diri dan menata pribadi sedemikian rupa.

B. Pengelolaan Citra Pengajar

Pengelolaan Citra dapa diasumsikan bagaimana anda menata dan mengatur diri dalam tindakan mengajar

C. Pada Ruang Rill dan Ruang Virtual

Ruang rill dipahami sebagai konteks kehidupan nyata. Kehidupan yang sebenarnya. Sementara ruang virtual merupakan tempat atau panggung. Ruang kelas dimana guru melakukan kegiatan belajar mengajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sudut pandang konstruktif. Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas yang ada. Fenomena yang tampak, dikonstruksi secara sosial, yakni berdasarkan konvensional. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, serta kendala-kendala situasional di antara keduanya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat penafsiran dan melibatkan banyak metode, dalam menalaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini –sering disebut triangulasi- dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Terdapat beberapa pandangan mendasar yang menjadi patokan penting dalam penelitian kualitatif: 1) realitas sosial adalah sesuatu yang subyektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu-individu; 2) manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan

menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya; 3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, ideografis dan tidak bebas nilai; 4) penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial. 5) dunia fenomena adalah dunia yang kita alami dengan panca indera, artinya realitas yang ada disekitar, dicecap dan ditangkap oleh kinerja pancaindra (Deddy Mulyana, 2013: 19).

A. Studi Kasus

Studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam konteks yang terkondisikan. Dunia fenomena adalah dunia yang kita alami dengan seluruh aktivitas panca indera kita, dan terbentang luas bagi kemungkinan adanya ketertarikan untuk lebih memaknai serta mencari hasil dari apa yang mengganggu secara rasional. Ilmu memerlukan penelitian dan realitas menjadi dunia fenomena. (Deddy Mulyana, 2013: 19). meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Namun, Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai konstruksi berbagai fakta dan memaknai lebih atas dimensi dari kasus tersebut.

Dalam pendekatan atau tipe penelitian studi kasus, metode pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber dengan beragam cara, bisa berupa observasi, wawancara, maupun studi dokumen atau karya atau produk tertentu yang terkait dengan kasus.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini guru SMA. Pax Patrie dan SD. Seraphine Bakti Mandiri. Sekolah ini dipilih karena berada dalam lokasi yang berbeda. Sekolah SMA. Pax Patrie berada didaerah Bekasi- Jawa barat. Sementara SD Seraphine Bakti Mandiri , berlokasi di Jakarta. Sekolah ini juga memiliki jumlah siswa yang cukup banyak untuk tiap tahun ajaran baru. Kepala Sekolah SMA Pangudi Rahayu- Jakarta. Lokasi sekolah ini berada di jalan raya bogor No. 26. Cijantung, Jakarta Timur. Gatot Hendra

Prakoso, Dosen Entrepreneurship tinggal di Tangerang. Fabianus Fensi, dosen filsafat ilmu dan etika, dan Pancasila di Universitas di Jakarta. Alfredo Rimper, dosen filsafat ilmu, dan Religiositas pada kampus Tarakanita Jakarta. Yovita mangesti, dosen Etika Hukum di UNS- Solo, dan lain sebagainya

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam pada setiap subyek penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan wawancara tatap muka antara peneliti dengan responden dengan teknik wawancara mendalam Di sini peneliti adalah instrumen utama penelitian. Selain itu, peneliti juga mrngumpulkan data melalui observasi dan studi pustaka.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Menurut Pujileksono triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara atau metode yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan hasil dari studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Dalam pendekatan kualitatif-konstruktivis dikenal istilah pengujian keakuratan dari subyek penelitian, yaitu kebenaran dan kejujuran dari subyek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan prinsip itu. Dalam menganalisis data, peneliti akan menguji kebenaran dan kejujuran para subyek penelitian. Pengujian dalam keakuratan diuji melalui beberapa pengujian. Yang pertama adalah menguji kredibilitas subyek penelitian dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan terkait dengan pengalaman dan pengetahuan mereka yang khas.

Kedua, menguji outentik, yaitu peneliti memberikan kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail. Selanjutnya, peneliti melakukan triangulation analysis, dimana peneliti menganalisis jawaban subyek penelitian dengan meneliti autensitasnya berdasar data empiris yang ada. Tahapan berikutnya, peneliti melakukan

analisa subjektif dimana pandangan, pendapat, ataupun data dari subyek penelitian di dialogkan dengan pendapat, pandangan ataupun data dari subyek lainnya

Hasil dari wawancara di lapangan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan kategori-kategori analisis. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan permenungan terus menerus dan telaah mendalam terhadap data. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis yang terbuka. (Creswell, 2013: 275).

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Berikut akan disajikan hasil dan pembahasan terkait penelitian.

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang dipakai sebagai nara sumber adalah Agustinus Budi Setiawan, 40 tahun. Guru SMA PATRIE. Pengalaman mengajar selama hampir 10 tahun. Tinggal di Jakarta, menikah dan memiliki satu putera. Bidang studi yang diempu, Bimbingan Konseling. Sementara Lina Sri Purnami, 41 tahun. Guru SD Seraphine Bakti Utama. Pengalaman mengajar selama 14 tahun. Menikah dan memiliki satu anak. Mengajar sebagai guru kelas pada sekolah dasar. Kepala sekolah SMA, bernama Yosephus K Sofyanto, 67 Tahun, pensiunan Pegawai Negeri Sipil. Untuk tetap bisa beraktivitas dengan baik, dan mengisi masa – masa pensiunannya, ia menjadi kepala sekolah di yayasan Mardi Bakti. Gatot Hendra Prakoso, 40 Tahun Dosen BINUS Jakarta, tinggal di tangerang . memiliki satu putera. Fabianus Fensi,45 Tahun, tinggal di daerah Bekasi, memiliki 2 orang puteri. Yovita Mangesti. 41 Tahun. Menikah dan memilik 2 orang Putera. Alfredo Rimper, 50 tahun. Dosen Religiositas dan Filsafat ilmu di Sekolah Tinggi Ilmu komunikasi dan Sekretaris Tarakanita.

B. Analisis Dramaturgi.

Erving Goffman seorang pengamat interaksi sosial tatap-muka yang memiliki kemampuan untuk mengapresiasi pentingnya aspek- aspek yang tampak. Interaksionisme simbolik mengakui bahwa interaksi adalah suatu proses komunikasi dua arah. Oleh sebab itu, kita tidak saja

memahami bahwa tindakan seseorang adalah produk dari cara mereka menafsirkan perilaku orang lain, namun intepretasi tersebut juga akan memberikan pengaruh pada individu yang tindakannya telah di interpretasikan dengan cara- cara tertentu. (Deddy Mulyana, 2013:106)

Misi dramaturgis adalah memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi- interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka (Deddy Mulyana, 2013:106).

Pendekatan Dramaturgis Goffman secara khusus menitik beratkan bahwa ketika manusia menjalin komunikasi, atau ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia hadir dan ingin mengelola kesanyang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Oleh sebab itu, setiap individu melakukan petunjuk bagi orang lain.

C. Pemilihan Dramaturgi sebagai Pengelolaan Karakter Guru.

Menjadi guru yang berkarakter, adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik agar dapat mengarahkan peserta didik dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk komunikasi dua arah yang melibatkan guru dan murid.

“ Menjadi guru yang berkarakter itu, berarti guru harus memahami siswa. Saya harus memposisikan diri saya untuk ikut serta , terlibat langsung dan mengalami apa yang dirasakan oleh murid”. (Agustinus Budi).

“ Menjadi guru memang harus memiliki sikap contoh yang baik terhadap murid-muridnya.” (Heribertus Suwarno).

“ Dosen harus memiliki Etika yang baik. Harus memberi contoh yang dapat menjadi panutan” (Alfredo Rimper).

“Para pendidik harus memiliki sikap teladan kepada peserta didik” (Fabianus Fensi).

“pengajar adalah contoh, maka seharusnya pengajar memberikan contoh yang baik” (Gatot Hendra Prakoso).

“Menjadi tenaga pengajar seperti dosen yang berkualitas, ini yang menjadi cerminan untuk saya” (Yovita mangesti).

Ikut serta secara emosional dan merasakan langsung, merupakan salah satu bentuk memposisikan diri untuk mengambil peran agar guru dapat berkomunikasi secara penuh. Dengan kondisi seperti ini, guru

seakan turut serta bersimpati atas apa yang dialami dan dirasakan murid. Lebih lanjut dikatakan oleh guru:

“ Penting untuk menanamkan karakter yang baik kepada anak. Atau mendisiplinkan anak dalam suatu sikap. Saya berupaya memposisikan diri dengan anak. Artinya saya berupaya menanamkan dan mengajak anak dalam perbuatan yang baik didepan kelas. Memberi contoh yang baik, sehingga anak nanti tumbuh dengan baik. (Lina)

“Menjadi Kepala sekolah sekaligus guru, adalah tugas seorang tenaga pendidik, dimana kami sebenarnya menjadi sosok yang harus memiliki kredibilitas baik. Memiliki karakter pemimpin, sehingga bisa menayimi serta mekaskan tugas dan tanggung jawabnya masing- masing, sesuai dengan hal yang diembannya. (Yoseph K Sofyanto)

Menjadi guru dengan memainkan dramaturgi dengan terus mengupayakan penanaman nilai- nilai moral seperti, kedisiplinan, teladan, tanggung jawab ketika mengajar, adalah bagian dari proses dimana seorang guru berusaha mendidik

“ Saya ketika mengajar berusaha semaksimal mungkin untuk terus menanamkan nilai- nilai moral yang mengarahkan pada pembentukan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan dan sebagainya”. (Agustinus Budi).

“ Saya selalu tampil maksimal terhadap mahasiswa, meski saya juga suka bercanda, tapi saya selalu disiplin.” (Alfredo Rimper).

“ Saya berusaha tepat waktu ketika mengajar di kelas, hal ini berdampak pada keadaan kelas yang dapat saya control dengan baik” (Heribertus Suwarno).

“Bila saya mengajar, saya selalu berusaha mengajar dengan segenap kemampuan saya. Saya mencintai para mahasiswa saya, makanya saya selalu memberikan yang maksimal untuk mereka” (Yovita Mangesti)

“ Saya ketika mengajar, biasanya selalu memberikan materi dengan penuh tanggung jawab. Pelajaran saya imbangi dengan latihan serta Tanya jawab sehingga para murid dapat menyerap dan memahami bahan ajar dengan baik. Inilah yang merupakan upaya saya dalam menanamkan tanggung jawab dan nilai moral kepada mereka” (Yoseph K Sofyanto).

E. Aksi Dramaturgi dalam pembentukan Karakter

Etika sebagai kajian tentang perilaku moral memegang peran yang penting dalam pembentukan karakter. (Bertens,2003:57). Penanaman karakter yang mengarahkan perubahan sikap dan perilaku moral harus dimulai dari seorang guru. Guru dianggap memiliki peran yang penting dan mulia ditengah masyarakat. Ungkapan guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, mengekspresikan pentingnya peran tersebut.

Guru dianggap seperti pahlawan yang menyelamatkan kehidupan banyak orang. Peran guru yang dipandang mulia oleh masyarakat, tercermin dalam akronim kata “guru”Pada kenyataannya peran guru kerap melampaui definisinya. Guru dapat melampaui dan menjadi pribadi yang dapat mengubah hidup siswa secara radikal. (Sigit, 2013: 2).

“ Untuk menjadi pribadi yang berkarakter, dasarnya adalah kejujuran”. (Lina)

“Kejujuran yang paling utama” (Fabianus Fensi)

“Kejujuran selalu diprioritaskan” (Yovita mangesti)

“pondasi utama membangun manusia berkarakter adalah nilai kejujuran”. (Agustinus Budi).

“Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, juga terhadap Tuhan. Ini yang penting” (Yoseph KS)

“ jujur itu Ibadah” (Gatot Prakoso).

Perkataan ke dua nara sumber tersebut, persis dan senada dengan apa yang di tuangkan dalam buku mengenai filsafat moral. Frans Magnis dalam bukunya *Etika*, mengatakan bahwa untuk menjadi pribadi yang kuat secara moral, harus memiliki nilai- nilai dalam hidupnya.(Magnis, 2006:15). Nilai nilai tersebut diantaranya:

1).Kejujuran.

Pondasi awal untuk menjadi orang yang kuat secara moral dan utama dalam bertingkah laku adalah nilai kejujuran. Kejujuran dipahami sebagai:

-Terbuka. Terbuk dalam hal ini tidak dipahami bahwa orang lain berhak tahu akan segala perasaan dan pikiran kita. Dalam pemahaman ini, kita harus muncul dan tampil sebagai diri kita sendiri. Berani menjadi diri sendiri. Kita tidak menyembunyikan wajah

kita. Kita berani menunjukkan wajah kita sesuai dengan keyakinan kita. (Magnis, 1990: 142).

-wajar atau fair. Kita memperlakukan orang lain sama ketika kita memperlakukan diri sendiri. Menghormati hak orang lain. Ia akan selalu memenuhi janji yang diberikan. (Magnis, 1990:143).

2). Otentik.

Otentik berarti aseli, tidak tiruan. Manusia yang otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya. Manusia yang tidak otentik adalah manusia yang dicetak dari luar. Dalam segala- galanya menyesuaikan diri., dengan kata lain selalu bergantung pada keadaan sekitar.

3). Kesiediaan untuk bertanggung jawab.

Bertanggung jawab berarti sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya dmi tugas itu sendiri (Magnis, 2006: 145).

4). Kemandirian Moral.

Keberanian moral diasumsikan kita tidak pernah ikut- ikutan dengan pelbagai pandangan moral dalam lingkungan kita. (Magnis, 1990: 147).

F. Pengolahan Citra Guru di ruang Rill

Pribadi diruang rill adalah seorang sosok yang apa adanya. Diri yang terus berupaya merupakan sebuah usaha sadar dalam realitas sebenarnya. Pada taraf ini dapat dikatakan, inilah wujud diri sebenarnya. Wujud diri yang apa adanya dan tidak bermake-up.

“ Bila saya dirumah, saya menjadi istri yang taat sama suami. Mendidik anak- anak dengan baik. Melayani suami dengan baik..intinya menjadi istri yang bisa membangun rumah tangga dengan baik. Beda dengan kondisi saya bila dikelas”. (Lina).

“ Yah, bila dirumah ya, saya mmg tampil seperti apa adanya, mksdnya menyesuaikan dengan suasana rumah. Menjadi kepala keluarga.” (Yoseph KS)

“Saya selalu berusaha menempatkan diri secara professional, dirumah pasti akan beda dengan perlakuan dikampus” (Yovita Mangsti).

“ Dirumah ya urusan rumah, dikampus ya urusan kampus. Dua hal inilah biasanya saya selalu menempatkan diri dengan baik “ (Gatot Prakoso).

Dialog tersebut secara lugas menuturkan, kondisi pencitraan karakter seorang guru dalam kondisi rill, adalah ketika ia berada dalam keadaan yang sebenarnya. Tanpa memakai tedeng dan topeng. Diri berusaha mewujudkan apa adanya. Behadapan dengan ealitas yang sebenarnya.

G. Pengolahan Citra Gurudi Ruang Virtual

Dalam sudut pola pikir Goofman, person atau diri merupakan bentuk dari pengolahan yang dilakukan ketika berinteraksi dengan individu lainnya. Artinya dalam cakupan yang lebih luas, dapat dikatakan bahwa diri bukan memainkan situasi yang statis. Diri dalam hal ini tidak menjadi satu peran saja. Diri mengalami perubahan dimana pada tiap- tiap interaksi mengalami dan menyesuaikan dengan keadaan.

Kegiatan yang dilakukan oleh masing- masing individu. Dalam hal ini adalah guru sebagai tenaga pengajar. guru berperan aktif dalam proses interaksi alam kegiatannya setiap hari. Diri sebagai wujud penejawantahan proses interaksi adalah sebuah kesadaran dimana individu sedang melakukan hubungan sosial, baik dengan sesama individu, maupun dengan kelompok lainnya dalam skala yang lebih luas.

Ketika manusia sadar sedang melakukan interaksi, maka segala macam isyarat, tanda yang dimainkan merupakan suatu bentuk buatan yang sudah dipikirkan oleh individu tersebut

“ Saya bila berada dikelas, berupaya mengkondisikan diri agar bisa maksimal mengajar, berusaha mengajar dengan baik. Meski kadang hal ini bertolak belakang dengan keseharian saya” (Agustinus Budi).

“ Saya jujur, saya harus bisa tampil menarik dan maksimal dikelas, meskipun saya sedang mengalami masalah” (Yovita Mangesti).

“ Saya selalu memperlakukan mereka berbeda. Dan saya yakin kita semua punya problem dalam hidup, namun bagaimana kita memberikan sikap yang professional, ini yang penting. (Yoseph K Softanto).

Pengelolaan kesan yang dilakukan oleh nara sumber tersebut dibentuk oleh yang bersangkutan agar dapat tampil maksimal. Proses pengambilan citra dilakukan didalam suatu ruang kelas dengan melakukan serangkaian interaksi diatas panggung.

Pemikiran Goofman secara sederhana mau menggaris bawahi, bahwa pengolahan citra diruang virtual adalah cara seorang individu memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan peran yang digelutinya ketika berada di altar.

Hal ini tepat dikatakan sebagai sebuah drama, oleh karena itu, pelbagai persiapan dalam memaksimalkan pertunjukan tersbut perlu dilakukan.

Kesimpulan

Konsep pencitraan melalui Dramaturgi, yang dikemukakan oleh Erving Goofman secara sederhana memperlihatkan kepada kita, bahwa pengolahan diri baik itu dalam ruang rill dan virtual, terjadi karena adanya kebutuhan. Upaya pemenuhan kebutuhanlah yang menjadi orientasi manusia melakukan dramaturgi tersebut.

Interaksi yang dilakukan didalam ruang rill dan virtual memiliki maksud dan tujuan berbeda. Jika pada ruang rill dimaksudkan untuk diri berupaya apa adanya dalam pemenuhan kebutuhan, sementara dalam ruang virtual, kita berupaya membentuk dan mengkondisikan diri sesuai dengan keinginan publik dan sistem.

Pengolahan citra yang baik, akan menghasilkan dampak yang baik. Demikian juga sebaliknya pengolahan citra yang tidak baik akan menghasilkan pesan dan kesan yang tidak baik. Individu dalam hal ini memegang peranan yang penting.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa
- Bertens, K. (2003). *Keprihatinan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (2015). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leahy, Louis. 2008. *Filsafat manusia: Siapakah manusia*. Yogyakarta : Kanisius
- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- S, Benedictus A. (2010). *Jurnal Aspikom: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*. Unika Atma Jaya: Program Studi Ilmu komunikasi.
- Suseno, Franz Magnis. (2006). *Etika Abad Kedua puluh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. (1990). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. 2015. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Setyawan, Sigit. 2015. *Guruku Panutanku*. Yogyakarta: Kanisius
- Tjahjadi, Simon Petrus.(2008). *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius